

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Setiap orang mempunyai karakter yang menjadi watak dan ciri khas dari orang tersebut. Karakter dari setiap orang tidaklah sama semuanya melainkan berbeda-beda, ada yang berkarakter positif ada juga yang berkarakter negatif. Karakter seseorang itu tidak mudah didapatkannya, harus melalui penanaman dan pembentukan yang menjadi keteladanan dan pembiasaan. Pembentukan karakter orang dapat melalui jalan Pendidikan, yaitu Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter secara umum merupakan usaha sadar yang sungguh-sungguh yang ditempuh melalui jalan sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan karakter positif yang dimiliki oleh seseorang agar dapat hidup lebih baik lagi dan menjadi manusia yang berkarakter. Salahudin (2014:45) mengemukakan pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*Feeling*), dan tindakan (*action*).

Pendapat Lickona dalam Suyadi (2013:6) yaitu Pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendapat Salahudin dan Lickona diatas menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup 3 pilar pokok. Suyadi menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari 3 unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kesimpulannya bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pengetahuan saja, tapi kecerdasan emosionalnyapun dilatih agar siswa tidak hanya mengetahui saja melainkan merasakan dan melakukan apa yang mereka ketahui.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik. Hal ini merupakan gerakan yang dilakukan baik disekolah maupun di pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja. Scerenko dalam Samani (2011:45) mengemukakan bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari).

## b. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Kementrian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini adalah karakter versi Kemendiknas dalam Suyadi (2013:8): (1). Religius (2).Jujur (3).Toleransi (4).Disiplin (5).Kerja keras (6).Kreatif (7).Mandiri (8).Demokratis (9).Rasa ingin tahu (10).Semangat kebangsaan atau nasionalisme (11).Cinta tanah air (12). Menghargai prestasi (13).Komunikatif (14).Cinta damai (15).Gemar membaca (16).Peduli lingkungan (17).Peduli sosial (18).Tanggung jawab.

Kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui Pendidikan di sekolah/madrasa tersebut tidak jauh berbeda dengan landasan karakter dalam Agama Islam. Agama islam menyebutkan berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum Muslimin baik menurut Al-Qur'an maupun Hadis dalam Samani (2011:79) antara lain adalah

- (1). Menjaga Harga diri (2).Rajin bekerja mencari rezeki (3).Bersilaturahmi, menyambung komunikasi (4).Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam (5). Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah (6).Berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar memberi salam (7). Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi (8).Sabar dan Optimis (9) Bekerja keras, bekerja apa saja asal halal (10). Kasih sayang dan hormat pada orangtua, tidak menipu (11).Pemaaf dan dermawan (12).Berempati, berbela rasa sebagai manifesta kebaikan (13).Berkata benar, tidak berdusta (14).Selalu bersyukur (15).Tidak

sombong dan angkuh (16).Berbudi pekerti (akhlak) luhur (17).Berbuat baik dalam segala hal (18).Haus mencari ilmu, berjiwa kuriositas (19).Punya rasa malu dan iman (19).Berlaku hemat (20).Berkata yang baik atau diam (21).Berbuat jujur, tidak korupsi (22).Konsisten, istiqamah (23).Teguh hati, tidak berputus asa (23).Bertanggung jawab.

Agama islam secara jelas dan terang telah menyebutkan banyak sekali nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim agar muslim tersebut menjalani hidup dengan benar dan menjadi muslim yang berbahagia di dunia maupun di akhirat nanti. Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam agama islam adalah sebagai petunjuk dan Nilai-nilai karakter yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al Hadis kemudian diterapkan oleh Kemendiknas sebagai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik agar siswa mempunyai karakter yang positif sebagai petunjuk dalam kehidupan.

### **c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan dilaksanakan berdasarkan fungsi dan tujuan yang hendak dicapai. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menurut Bab II Pasal 3 yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tersebut, maka Pendidikan karakter mengemban tugas membentuk watak peserta didik agar mempunyai karakter yang positif guna mengemban bangsa yang bermartabat. Secara umum tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila sehingga identitas negara tetap ada dan tidak terhapuskan (Anas, 2014:43). Tujuan pendidikan karakter yang dijelaskan Kusumah dkk (2012:9) yaitu:

“tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)”.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak sejak dalam proses sekolah hingga pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi bahkan berlangsung selama masa hidupnya. Kusumah dkk (2012:9) kemudian memaparkan tujuan pendidikan dalam *setting* sekolah yaitu:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab Pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan uraian di atas tujuan pendidikan karakter secara umum bertujuan untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan potensi peserta didik serta menguatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik, memiliki karakter positif, dan memiliki sikap yang terpuji setelah mendapatkan pendidikan karakter di sekolah.

## 2. Karakter Komunikatif

### a. Pengertian Komunikatif

Komunikatif merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang ditetapkan oleh Kemendiknas. Komunikatif secara umum berarti mudah dipahami atau dimengerti. Komunikatif itu merupakan sebuah karakter terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain, sikap tersebut bertujuan menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain dalam bermasyarakat hal ini dapat diperkuat oleh pendapat Suyadi (2013:9) bahwa komunikatif adalah karakter dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama yang kolaboratif dengan baik.

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa Karakter komunikatif tentunya memiliki proses komunikasi. Hovland dalam Effendy (2007:10) mengatakan bahwa “komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*)”.

Seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu komunikatif. Selaras dengan pendapat Effendy, Elfindri (2007:100) menyatakan bahwa:

Karakter komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau buah pikirnya kepada orang lain. Karakter ini menjadi modal penting di dalam hidup bermasyarakat. Orang yang komunikatif biasanya selain mampu menyampaikan juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Orang yang komunikatif biasanya dapat dengan mudah diterima di lingkungannya.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa karakter komunikatif menjadi modal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter komunikatif dapat menciptakan suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat. Semua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikatif adalah keadaan seseorang yang saling berhubungan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah diterima oleh orang lain.

#### **b. Indikator Karakter Komunikatif**

Kemampuan komunikatif sangat penting dimiliki oleh seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Azies dalam bukunya yang berjudul pengajaran Bahasa komunikatif (1996: 9) menyebutkan ada 5 aspek komunikatif yang harus dimiliki seseorang yaitu: 1) Kebermaknaan komunikasi, Komunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang kalimatnya disusun secara proporsional agar komunikasi menjadi mudah dipahami dan bermakna.

2) Konvensional komunikasi, Konvensional merupakan kalimat yang penggunaannya terbatas pada latar tertentu. Sehingga dalam komunikasi sebaiknya kita mempertimbangkan latar penggunaan bahasa yang baik. 3) Kesesuaian komunikasi, Komunikasi harus memperhatikan hubungan antara pembicara dan pendengar sehingga komunikasi akan berjalan lurus dan mudah diterima. 4) Interaksional komunikasi, Komunikasi yang dilakukan oleh pembicara dan pendengar itu terdapat interaksi sehingga mendapatkan *feedback* atau informasi yang dibutuhkan. 5) Struktur komunikasi Struktur komunikasi bisa dilihat dari dua perspektif yaitu “makro” mengungkapkan perbedaan-perbedaan dalam organisasi dan “mikro” menunjukkan bagaimana proses yang digunakan.

Pendidikan juga mengharapkan peserta didik mempunyai karakter komunikatif yang baik. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam karakter komunikatif, Hasan dkk (2010:36) memberikan indikator nilai karakter komunikatif dalam tabel 2.2 berikut:

**Tabel 2.2 Indikator Nilai Karakter Komunikatif**

Nilai karakter	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Komunikatif	Berbicara dengan teman sekelas	Memberikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain
	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.

Indikator karakter komunikatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator karakter komunikatif kelas tinggi yaitu kelas 4-6.

Indikator karakter komunikatif tersebut sebagian besar memberikan kesempatan pada peserta didik agar berani berpendapat dan juga belajar mendengarkan pendapat orang lain dan menghargainya. Selain itu, karakter komunikatif dalam kelas tinggi juga dapat dilihat dari bagaimana peserta didik berkomunikasi dengan personalia sekolah, tidak hanya temannya melainkan juga dengan guru, kepala sekolah, dan sebagainya. Indikator keberhasilan dari meningkatnya karakter komunikatif peserta didik kelas tinggi dilihat keberanian peserta didik berbicara dan mengungkapkan pendapatnya dikelas, dan juga keberanian peserta didik menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

### **3. Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan prestasi yang memuaskan pada diri pesertadidik. Prestasi belajar itu merupakan sesuatu yang diraih setelah melalui proses belajar. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Arifin (2011: 12) menjelaskan bahwa:

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa prestasi belajar merupakan sesuatu pencapaian yang dicapai oleh manusia dan pencapaian itu akan terus diusahakan sepanjang rentang hidupnya dalam bidang dan kemampuan yang dimilikinya.

#### **b. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dijelaskan dalam Supriyono (2013: 138):

- a. Faktor Internal
  1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
  2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
    - 1) Faktor intelektual yaitu meliputi:
      - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
      - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
    - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
  3. Faktor kematangan fisik maupun psikis
- b. Faktor Eksternal
  1. Faktir sosial yang terdiri atas:
    - a. Lingkungan keluarga
    - b. Lingkungan sekolah
    - c. Lingkungan masyarakat
    - d. Lingkungan kelompok
  2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
  3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
  4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor diatas menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi diri peserta didik dan berdampak pada prestasi belajar peserta didik di sekolah.

### c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar secara umum berfungsi untuk melihat kemampuan dari siswa atas apa yang telah dipelajarinya. Hal tersebut ditegaskan dalam Arifin (2013: 12) sebagai berikut:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai siswa.
2. Prestasi belajar sebagai hasrat ingin tahu siswa. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebtuhan umum manusia.
3. Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan yaitu prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Indikator eksternal dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

Fungsi prestasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa secara luas fungsi prestasi belajar adalah alat ukur untuk mengukur kemampuan seseorang. Prestasi belajar membuat seseorang mengetahui seberapa kemampuannya.

#### 4. *Cooperative Learning*

##### a. *Pengertian Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok atau belajar dengan membentuk kelompok-kelompok. Hamruni dalam Suyadi (2013:61) mengatakan bahwa falsafah pembelajaran *cooperative learning* adalah *homo hominisocius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Pemikiran Hamruni mengenai model pembelajaran kooperatif, dipertegas oleh Rudi Hartono (2013: 100) yaitu “Strategi atau model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan lainnya untuk memecahkan masalah”.

Pengertian pembelajaran kooperatif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja kelompok peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam materi pembelajaran, karena pada hakikatnya peserta didik merupakan manusia atau makhluk social yang akan hidup berkelompok. Jadi, secara singkatnya pembelajaran kooperatif merupakan kerja kelompok.

##### b. *Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif*

Semua pembelajaran tentunya memiliki tujuan. Meskipun setiap tujuannya terkadang ada sedikit yang berbeda tetapi setiap pembelajaran tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa. Majid (2013:175) memaparkan beberapa tujuan pembelajaran kooperatif, diantaranya:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
3. Mengembangkan keterampilan social siswa; berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif secara umum bertujuan agar peserta didik dapat bekerja dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik agar mampu berbicara, berpendapat dan menghargai pendapat peserta didik lain dalam kelompoknya, dengan begitu peserta didik akan mampu mengatur kelompoknya dalam bekerja.

### c. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran tentunya memiliki ciri-ciri. Ciri-ciri yang dimiliki setiap model pembelajaran tentunya berbeda-beda. Seperti halnya pembelajaran kooperatif, secara umum pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri berkelompok dalam proses pembelajarannya. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim dalam Majid (2013:176) sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen)
3. Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri penggunaan kelompok-kelompok selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, sementara itu mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

## 5. *Group Investigation*

### a. *Pengertian Group Investigation*

Investigasi kelompok atau *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Investigasi kelompok pertama kali diperkenalkan oleh Thelan. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen dilihat dari kemampuan dan latar belakang yang berbeda baik dari segi gender, etnis, dan agama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik dalam Harisantoso (2005:2). Pendapat Eggen dan Kauchak dalam Harisantoso (2005:2) mengenai pengertian *Group Investigation*, dipertegas oleh Thelan dalam Sumarsih (2003:12) berpendapat bahwa:

Pembelajaran akan lebih aktif bila siswa dilibatkan dalam mencari dan menyelesaikan beberapa pertanyaan atau masalah. Selain itu pembelajaran lebih bermakna ketika diikuti dalam konteks sosial dan *group investigation* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengikuti pertanyaan bermakna dalam kelompok dan teman sebayanya. Belajar bermakna akan mempermudah pemahaman peserta didik karena peserta didik dilatih untuk menangkap setiap informasi yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendapat-pendapat diatas mempunyai kesimpulan bahwa *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang membiasakan peserta didiknya bekerja bersama untuk memecahkan sebuah pertanyaan atau masalah mengenai suatu topik. *Group investigation* melibatkan peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan mempermudah pemahaman peserta didik.

#### **b. Tahapan *Group Investigation***

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki tahapan atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara runtut. Langkah atau tahapan tersebut bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajarannya pun tercapai. Sharan, dkk dalam Majid (2013:189) menetapkan 6 (enam) tahapan Investigasi Kelompok, diantaranya:

1. Pemilihan topik  
Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan menjadi 2 sampai 6 anggota *flap* kelompok, dan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.
2. Perencanaan kooperatif  
Peserta didik dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.
3. Implementasi  
Peserta didik menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan mengarahkan peserta didik kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda, baik di

dalam ataupun di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

4. Analisis dan sintesis

Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga, dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara menarik sebagai bahan untuk di presentasikan kepada seluruh kelas.

5. Presentasi hasil *final*

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penelitiannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar peserta didik yang lain ikut terlibat dalam pekerjaan mereka, dan memperoleh perspektif yang luas pada topik yang dipresentasikan. Presentasi tersebut harus dikoordinasikan oleh guru.

6. Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dan topik yang sama, peserta didik dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

Tahapan-tahapan pembelajaran menggunakan *group investigation* menurut Sharan dalam Majid (2013:189), yang pertama adalah penentuan topik, dalam penentuan topik peserta didik dan guru menentukan topik yang akan dibahas, kemudian sebelum memilih topik, peserta didik dibentuk menjadi 4 atau 5 kelompok yang sifatnya heterogen.

Kegiatan selanjutnya setelah menentukan topik, guru dan peserta didik menyusun prosedur pembelajaran, atau aturan-aturan yang berlaku selama pembelajaran berlangsung. Setelah itu penerapan *group investigation* dalam proses pembelajaran, disini siswa dibiarkan untuk memecahkan permasalahan bersama kelompoknya, guru bertugas hanya sebagai pengawas. Setelah menyelesaikan permasalahan, peserta didik harus membuat persiapan untuk menyajikan hasil

diskusinya. Setelah itu, setiap kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Setelah semua kegiatan telah dilakukan, hal yang terakhir harus diingat adalah guru dan peserta didik melakukan evaluasi, gunanya untuk meluruskan pemahaman-pemahaman yang kurang tepat.

### c. Kelebihan *Group Investigation*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan untuk menonjolkan model pembelajaran tersebut. Setiawan (2006:9) mendeskripsikan beberapa kelebihan dari pembelajaran GI, yaitu:

1. Secara pribadi
  - a. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
  - b. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
  - c. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
  - d. Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah
  - e. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
  - f. Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisika
2. Secara sosial
  - a. Meningkatkan belajar bekerja sama
  - b. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
  - c. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
  - d. Belajar menghargai pendapat orang lain
  - e. Meningkatkan partisipasi dalam membuat keputusan
3. Secara akademis
  - a. Siswa terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban yang diberikan
  - b. Bekerja secara sistematis
  - c. Mengembangkan dan melatih keterampilan fisika dalam berbagai bidang
  - d. Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya
  - e. Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat
  - f. Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

*Group investigation* memiliki kelebihan dari berbagai aspek seperti secara pribadi, melatih siswa dalam kemandirian. Aspek sosial meningkatkan peserta didik dalam bersosial dengan orang lain.

Terakhir dari aspek akademis yaitu melatih keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang.

**d. Kelemahan *Group Investigation***

Setiap model pembelajaran tidak hanya memiliki kelebihan, GI juga memiliki kelemahan, yaitu Setiawan (2006:9):

- a. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
- b. Sulitnya memberikan penilaian secara personal
- c. Tidak semua topik cocok dengan model GI
- d. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
- e. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Kelemahan dari *group investigation* yang paling penting adalah memerlukan banyak waktu. Waktu yang sedikit akan membuat materi tidak tersampaikan seutuhnya. Untuk mengantisipasi kelemahan model pembelajaran yang telah disampaikan diatas hendaknya sebelum melakukan pembelajaran mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan secara terstruktur seperti menentukan waktu dalam proses pembelajaran dan memberikan nomor pada setiap siswa untuk memudahkan memberikan penilaian secara personal.

**6. Tema 8: Lingkungan Sahabat Kita**

**a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak.

Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema, pengertian tersebut dijelaskan dalam Suryosubroto (2009: 133). Pendapat tersebut memiliki kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dalam proses pembelajarannya.

★ Tema dalam setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut disatukan dan saling terkait dengan kehidupan sehari-hari bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

#### **b. Kompetensi Inti (KI) Tema 8**

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara

3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya dirumah, di sekolah, dan ditempatnya bermain
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

(Kusumawati, 2017:vii)

#### c. Materi Tema 8

- Dampak siklus air terhadap kehidupan.
- Urutan peristiwa dalam teks fiksi.
- Membuat poster.
- Pengaruh kualitas air terhadap kehidupan manusia
- Pengertian dan ciri-ciri gambar cerita
- Mempresentasikan hasil diskusi

(Kusumawati, 2017:7)

### B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Istikomah, dkk 2010 yang berjudul Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ilmiah siswa sesudah pembelajaran n lebih baik dari sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran dapat menumbuhkan sikap ilmiah pada diri siswa.

Pembelajaran pada kelas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri aktivitas dan pengalaman dalam belajar sains secara nyata. Mereka memperoleh informasi dengan mengkonstruksi sendiri dari data-data yang didupatkannya. Selain itu, dalam pembelajaran siswa berperan sebagai ilmuwan. Mereka memilih topik yang ingin mereka ketahui, melakukan penyelidikan, memperoleh kesimpulan dari penielidikannya yang kemudian disebarkan kepada siswa yang lainnya, dan mengkritisi hasil penyelidikan kelompok dalam tahap evaluasi. Dengan diperlakukan seperti ilmuwan, siswa terlatih untuk tekun, bersikap ingin tahu dalam mencari informasi, jujur dalam mengolah data, terbuka dalam menerima pendapat dari orang lain, dan teliti demi memperoleh informasi yang valid mungkin. Hasil penelitian pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sikap ilmiah siswa sesudah melakukan pembelajaran Jigsaw lebih baik dari sebelumnya. Hal ini juga membuktikan bahwa model pembelajaran juga dapat menumbuhkan sikap ilmiah. Namun, berdasarkan uji perbedaan peningkatan sikap ilmiah siswa, perbedaan sikap ilmiah siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran lebih baik dalam menumbuhkan sikap ilmiah siswa.

2. Penelitian Fahrarina, dkk 2014 yang juga membahas mengenai model *Group Investigation* dengan judul Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok (2014).

Hasil penelitian diperoleh bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional baik secara keseluruhan maupun berdasarkan level siswa. Tidak terdapat interaksi antara pembelajaran dengan level siswa (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa. Terdapat hubungan/korelasi yang positif antara kemampuan komunikasi matematis siswa dan kemandirian belajar siswa.

3. Sopiah 2016 membahas mengenai penggunaan *group investigation* dalam jurnal Internasional yang berjudul *Implementation of cooperative learning with group investigation model to improve learning Achievement of vocational school students in Indonesia*. Hasil penelitiannya prestasi belajar mata pelajaran Pelatihan Ekonomi setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan model investigasi kelompok meningkat dimana pretest prestasi belajar siswa memperoleh rata-rata 49,83, sedangkan pada siklus post test 1 diperoleh rata-rata 62,72 (kenaikan 25,87%), pada post test cycle 2 nilai rata-rata adalah 79,78 kenaikan sebesar 27,20%. Evaluasi pengamatan sikap siswa dalam keterampilan proses kelompok pada siklus 1 mendapatkan rata-rata 67,3, dan pada siklus 2 mendapatkan rata-rata 80,27, atau meningkat 19,27%.

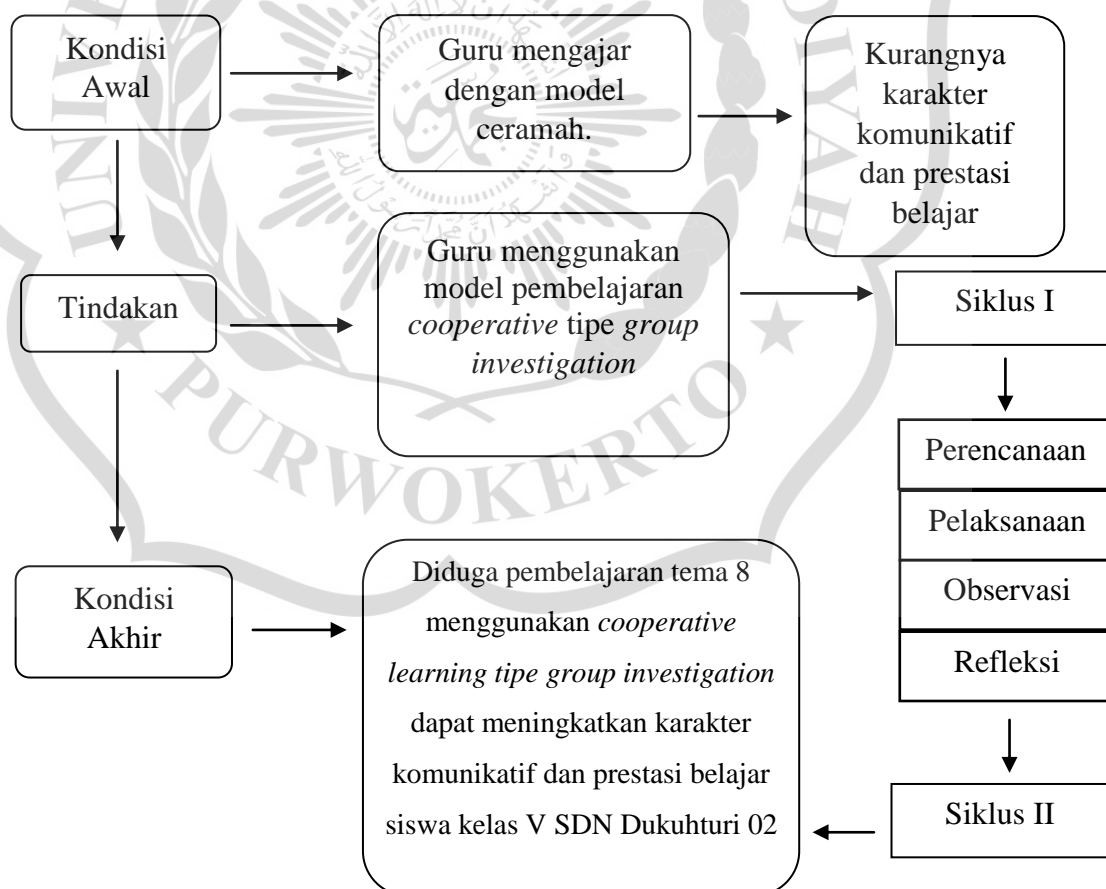
4. Okur juga membahas penggunaan *group investigation* dalam *The Effects of Group Investigation and Cooperative Learning Techniques Applied in Teaching Force and Motion Subjects on Students' Academic Achievements*(2012). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar pada kelas eksperimen meningkat dibandingkan dengan kelas control. Hal ini menunjukkan bahwa *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar.

Empat penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran *group investigation* memperoleh hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan Istikomah mengarah pada sikap ilmiah siswa. Penelitian yang dilakukan oleh fahradina mengarah pada kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa SMP dan, penelitian yang dilakukan oleh sopiah mengarah pada prestasi belajar. Penelitian ini fokus pada peningkatan karakter siswa Sekolah Dasar(SD) yaitu karakter komunikatif dan prestasi belajar pada pembelajaran tematik menggunakan model *group investigation*.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kondisi yang ada pada kelas V SDN Dukuhturi 02 untuk meningkatkan karakter komunikatif dan prestasi belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan dapat meningkatkan karakter komunikatif dan prestasi belajar pada pembelajaran tema 8.

Kondisi awal pembelajaran, guru mengajar menggunakan model ceramah walaupun kadang diselipi dengan tanya jawab dengan siswa. Setelah melakukan observasi peneliti mengambil langkah atau tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan karakter komunikatif dan prestasi belajar peserta didik kelas V SDNegeri Dukuhturi 02. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, jika siklus pertama belum berhasil maka dilanjutkan dengan siklus kedua dengan tujuan agar karakter komunikatif dan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Dukuhturi 02 meningkat. Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peneliti**

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka penulis mengembangkan hipotesis seperti berikut:

1. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan karakter komunikatifsiswa dengan hasil kurang lebih separuh dari jumlah siswa sudah mencapai indikator karakter komunikatif di kelas V pada pembelajaran Tema 8 di SDNegeri Dukuhturi 02.
2. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada pembelajaran Tema 8 di SDNegeri Dukuhturi 02.

